



Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas IV SDN Purwakarta 1

Detin Isna Sofiatillah¹, Encep Andriana², M. Taufik³, dan Nana Hendrapipta⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 2227210025@untirta.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>Communication skills are one of the 21st century skills that need to be developed by humans as social beings. These skills need to be taught and trained starting from elementary education. Learning activities in schools should be able to create active activities and encourage students' communication skills. This study aims to determine the effect of using the jigsaw cooperative model in developing communication skills using a quantitative method with a Nonequivalent Control Group Design. Selecting an appropriate learning model is one of the efforts that can be made to hone communication skills. The jigsaw cooperative model is a learning model that is oriented towards group-based learning. This model encourages active communication through the division of original groups and expert groups. The results of the study show that this model has an impact on developing students' communication skills based on the analysis results which show that the tcount > ttable.</i></p> <p>© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI</p>	<p>Article History: Submitted/Received 00 xxx 2021 First Revised 00 xxx 2021 Accepted 00 xxx 2021 First Available online 00 xxx 2021 Publication Date 00 xxx 2021</p> <hr/> <p>Keyword: 21st Century Skills, Communication Skills, Jigsaw Cooperative Learning Model</p>

1. PENDAHULUAN

Di abad ke 21 ini manusia berhadapan dengan arus globalisasi yang terus berkembang pesat dalam menyajikan inovasi dan kemudahan-kemudahan baru untuk manusia. Perkembangan tersebut salah satunya meliputi aspek kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan berkomunikasi memberikan kesempatan kepada manusia untuk bisa saling berkomunikasi dan terhubung tanpa batas.

Kemajuan dan kemudahan tersebut memberikan dampak dan perubahan yang besar pada tatanan kehidupan manusia dan menuntut manusia untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas serta terampil. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh [Mardhiyah \(2021 : 32\)](#) bahwa pengembangan sumber daya manusia perlu ditingkatkan setiap tahunnya agar bisa mengikuti perkembangan yang terjadi dan manusia mampu memiliki daya saing yang tinggi. Untuk menunjang dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan keterampilan dasar yang harus dikembangkan di abad 21 ini. Keterampilan 4C menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh manusia di abad 21, keterampilan tersebut ialah *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, Creativity* ([Arnyana, 2019 : 3](#)). Keterampilan dasar yang biasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan interaksi dengan manusia lainnya adalah keterampilan komunikasi. keterampilan ini hendaknya menjadi keterampilan dasar yang dimiliki setiap manusia dalam menciptakan hubungan sebagai makhluk sosial di muka bumi. Maka dalam hal ini komunikasi menjadi hal yang krusial untuk diajarkan dalam pendidikan. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai pemegang peranan vital dalam pendidikan, bahkan aspek ini menjadi faktor penentu utama terhadap keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan ([Pratiwi, Witono & Jelani. 2022 : 1639](#))

Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan informasi, pesan, pengertian dengan menggunakan lambang atau simbol yang memiliki arti, baik secara verbal maupun non verbal untuk dari suatu kelompok ke kelompok lainnya atau dari suatu individu ke individu lainnya ([Mustofa, dkk. 2021 : 26](#)). mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik juga menjadi salah satu upaya untuk membangaun hubungan yang baik antar peserta didik dan guru. Kegiatan pembelajaran menjalin adanya interaksi, hubungan yang baik anatar peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru akan memberikan dampak kepada peserta didik atas ketersediaannya untuk melibatkan diri dalam proses belajar ([Islmiah, dkk. 2023 : 4509](#)) Namun pada kenyataannya, proses komunikasi yang terjadi dalam pendidikan dan beberapa sekolah pada peserta didik masih belum optimal dan belum aktif. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di SDN Tingkir Lor 02, bahwa keterampilan komunikasi peserta didik masih sangat rendah hal tersebut dibuktikan dari kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain, komunikasi cenderung dalam satu arah, peserta didik belum bisa melakukan presentasi hasil diskusi dan masih ragu ([Rizki dkk, 2019 : 3](#)). Fakta lainnya terjadi di SDN Purwakarta 1 yang menunjukan rendahnya keterampilan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik belum aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung, kurang mampu menyampaikan hasil diskusi, masih malu-malu mneyampaikan informasi serta masih saling tunjuk ketika diminta pendapat atau diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Atas adanya permasalahan tersebut perlunya adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, agar tercipta kegiatan belajar yang aktif dan mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan dasar dalam menghadapi abad 21, terutama keterampilan dasar komunikasi. Terciptanya kegiatan belajar yang aktif dengan peserta didik dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang tinggi saat pembelajaran berlangsung (Andriana dkk, 2022 : 98). Selain itu keterampilan komunikasi sendiri merupakan proses pembelajaran dari segi psikomotor yang menjadi salah satu dimensi penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Pentingnya kegiatan pendidikan yang terencana membuat peserta didik aktif dalam proses belajar, pendidikan sebagai proses pendewasaan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan (Istikomah, Andriana & Syachruroji, 2024 : 196). Dengan mengedepankan kegiatan pendidikan melalui pengembangan keterampilan komunikasi tersebut juga diharapkan bisa mencapai tujuan dari suatu pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan kegiatan aktif komunikasi peserta didik adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dan memberikan kegiatan aktif dalam berkomunikasi dan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu upaya yang bisa diberikan kepada peserta didik untuk mengasah, mendorong dan membiasakan keterampilan komunikasi. upaya dan perbaikan dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik (Sandi, dkk. 2023 : 49). proses pembelajaran menggunakan Jigsaw menciptakan komunikasi, interaksi serta kerja sama dan membuat kegiatan yang tinggi serta aktif saat pembelajaran. Model pembelajaran Jigsaw memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan berkomunikasi melalui proses pembelajaran di dalamnya seperti diskusi dan presentasi (Pertwi & Amaliyah. 2024 : 3088) . Umumnya model kooperatif tipe Jigsaw ini merupakan pembelajaran secara kelompok yang berisi 5-6 peserta didik. Model ini juga membagi peserta didik menjadi dua kelompok yang berbeda, yaitu peserta didik pertama akan berada pada kelompok asal dan nantinya peserta didik akan berdiskusi bersama kelompok ahli yang menekankan pada sikap ketergantungan positif dan menuntut tanggung jawab peserta didik dalam kelompok sehingga mendorong interaksi dan kerja sama (Cakrabuwana, dkk. 2025 :779). Dengan begitu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini mengutamakan kerja sama, diskusi dan komunikasi sehingga bisa dijadikan upaya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Model Jigsaw memiliki tujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menjalin interaksi dan komunikasi yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir serta mengajarkan peserta didik menghargai seseorang ketika memberikan pendapat dalam diskusi (Zuhriyah & Manasikana. 2025 : 542).

Untuk mengetahui ketercapaian keterampilan komunikasi bisa dikatakan baik, setidaknya perlu memperhatikan beberapa indikator keterampilan komunikasi tersebut sebagai acuan dalam pembelajaran. Adapun indikator keterampilan komunikasi yang dikemukakan oleh setidaknya ada 5 indikator keterampilan komunikasi secara lisan, yaitu mampu memberikan pesan atau informasi, mampu mendengarkan pendapat orang lain, mampu menyampaikan materi presentasi, mampu bertanya pada guru atau peserta didik lain dan mampu menjawab pertanyaan , sementara itu indikator keterampilan komunikasi tulis yang berupa memahami tabel, memahami grafik, bisa membaca gambar, mampu mengubah bentuk penyajian serta mampu membrikan hasil penulisan dengan jelas (Maulida, dkk. 2021 : 80).

Adapun keterampilan komunikasi yang sering digunakan manusia yakni menggunakan keterampilan secara verbal, baik menggunakan tulisan maupun kata-kata dalam menyampaikan informasi, gagasan, ide perasaan ataupun pendapat. Untuk mengetahui objektivitas penelitian, maka diberikan model pembandingan pada peserta didik lainnya yaitu menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dengan materi ajar yang sama. Atas adanya permasalahan mengenai keterampilan komunikasi peserta didik yang masih rendah tersebut upaya yang akan diberikan adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi peserta didik dan manakah model pembelajaran yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik antara kelompok kelas yang menggunakan model Jigsaw dengan kelompok kelas yang menggunakan model *Group Investigation* dalam pembelajaran pada materi IPAS di kelas IV.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana peneliti nantinya akan melakukan analisis data secara statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan guna mendeskripsikan, menggambarkan dan menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis statistik (Ardiansyah, dkk. 2023 : 5). Pada pendekatan kuantitatif ini metode yang digunakan adalah *Quasi Experiment* atau eksperimen semu. Metode ini dianggap sebagai suatu kegiatan eksperimen yang memberikan perlakuan, pengukuran terhadap sesuatu guna mencari dampak (Abraham & Supriyati, 2022 :2478). Dengan begitu peneliti mampu mengetahui bagaimana dampak penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Purwakarta 1 Kec. Purwakarta, Kota Cilegon. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan ialah *Non-Equivalent Control Group Post Test-Pre Test*. Desain penelitian ini memerlukan dua kelompok subjek yang mana pada salah satu subjek diberikan *Treatment* dan kelompok satunya merupakan kelompok kontrol (Angin & Juwitaningsih. 2023 :310).

instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini mencakup instrumen tes dan observasi. Penggunaan tes berbentuk soal uraian untuk mengukur keterampilan komunikasi tulis sebelum dan sesudah diberi perlakuan, sedangkan observasi menggunakan skala likert 1-4 untuk mengukur keterampilan komunikasi lisan peserta didik saat diberikan perlakuan.

2.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini mencakup 2 sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan pemberian tes uraian dan observasi. Sementara sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi dan sumber ilmiah lainnya .

Sampel penelitian ini menggunakan kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebagai kelompok yang menerima perlakuan dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan khusus. Jumlah peserta didik masing-masing kelas berjumlah 25 peserta didik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan akan memperoleh data-data yang dijadikan untuk analisis olah data pada penelitian ini. Pada penelitian ini, perolehan data selanjutnya akan

dianalisis, pada tahap pertama peneliti menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini yang didapatkan dari pelaksanaan *Pre Test* dan *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pemberian soal sebagai instrumen tes. Adapun hasil perolehan data tersebut disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Nilai Pre Test dan Post Test

Keterangan Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Rata-Rata (\bar{X})	57,0	70,8	51,3	80,3
Simpangan Baku (S)	15,01	10,925	17,20	8,14
Varians (S^2)	225,33	119,25	295,73	66,23

hasil rata-rata nilai *Post Test* kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih unggul jika dibandingkan pada kelas kontrol. Perolehan rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 80,3 dan kontrol sebesar 70,8 pada hasil post test tersebut. Pemberian tes uraian mencakup indikator keterampilan komunikasi berupa memahami tabel, memahami grafik, mampu membaca gambar, mampu mengubah bentuk penyajian, dan mampu menyajikan hasil penulisan dengan jelas. Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji analisis prasyarat yaitu uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Normalitas

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Kontrol	0,127	0,180	Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,098	0,180	Berdistribusi Normal

Hasil data menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$. Analisis ini menunjukkan hasil bahwa L_{hitung} dan L_{tabel} kelas kontrol sebesar $0,127 < 0,180$ dan L_{hitung} serta L_{tabel} kelas eksperimen adalah $0,098 < 0,180$. Data ini menunjukkan bahwasanya data termasuk ke dalam kriteria berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya adalah uji homogenitas, data yang berdistribusi normal selanjutnya dianalisis menggunakan uji homogenitas untuk melihat apakah sebaran data berdistribusi homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas pada data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Uji Homogenitas Instrumen Tes

F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
1,31	2,03	Data Berdistribusi Homogen

Tabel data tersebut, dapat diketahui bahwasanya data yang dimiliki oleh peneliti termasuk ke dalam kriteria data yang berdistribusi homogen, hal tersebut disebabkan karena hasil data menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,31 < 2,03$. Perolehan data yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa data tersebut normal dan homogen, data selanjutnya diuji menggunakan uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan khusus.

Tabel 4 Uji Hipotesis Dua Pihak

Kelas	Rata-rata	S²	DK	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	70,8	119,25	48	3,367	2,001
Eksperimen	80,3	66,23	48	3,367	2,001

Berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,367 > 2,001$, yang mengartikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan komunikasi tulis peserta didik, yang mana keterampilan komunikasi tulis kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pengujian selanjutnya setelah data berdistribusi norma dan berdistribusi homogen adalah melakukan uji lanjutan menggunakan uji hipotesis satu pihak kanan, untuk mengetahui apakah keterampilan komunikasi peserta didik kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 5 Uji Hipotesis Satu Pihak Kanan

Kelas	Rata-Rata	S²	DK	t_{hitung}	t_{tabel}
Kontrol	70,8	119,25	48	3,367	1,667
Eksperimen	80,3	66,23	48	3,367	1,667

Tabel data tersebut menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,367 > 1,667$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas

eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi dengan skala 1-4, instrumen ini digunakan untuk mengukur apakah keterampilan komunikasi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Pengujian data juga dilakukan dengan melalui uji prasyarat seperti uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Berikut disajikan data hasil perolehan rata-rata nilai instrumen observasi :

Tabel 6 Hasil instrumen Observasi

Kelas	Mean	Kategori	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Kontrol	51,4	Rendah	30	80
Kelas Eksperimen	64,8	Sedang	40	100

Hasil perolehan data mendapatkan rata-rata kelas kontrol 51,4 dan kelas eksperimen 64,8 dengan masing-masing nilai minimum kelas kontrol adalah 30 sedangkan kelas eksperimen dengan nilai minimum 40. Perolehan nilai maksimum kelas kontrol mendapatkan nilai 80 sedangkan pada kelas eksperimen mendapat nilai sempurna yaitu 100. Setelah memperoleh hasil nilai rata-rata instrumen observasi, pengujian dilanjutkan pada analisis prasyarat, yakni uji normalitas. Adapun perolehan hasil uji normalitas adalah dari data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Normalitas Instrumen Observasi

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Kontrol	0,15716	0,180	Data Berdistribusi Normal
Eksperimen	0,10638	0,180	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel data tersebut, dapat diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,15716 < 0,180$ untuk kelas kontrol yang menandakan kriteria data berdistribusi normal dan $0,10638 < 0,180$ pada kelas eksperimen yang menandakan data berdistribusi normal, kedua data yang dianalisis sama-sama memiliki data berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal ini kemudian dilanjutkan dengan tahap uji homogenitas. Berikut dipaparkan data tabel uji homogenitas

Tabel 8 Uji Homogenitas Instrumen Observasi

Kelas	F _{hitung}	F _{tabel}	Kriteria
Kontrol	1,1634	2,03	Berdistribusi Homogen
Eksperimen	1,1634	2,03	Berdistribusi Homogen

Hasil uji data tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,1634 < 2,03$ pada kelas kontrol dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,1634 < 2,03$ maka data dikatakan berdistribusi homogen. Selanjutnya pengujian dilakukan dengan uji hipotesis satu pihak kanan, untuk mengetahui keterampilan lisan peserta didik di kelas mana yang lebih baik.

Tabel 9 Uji Hipotesis Satu Pihak Kanan

Kelas	Rata-Rata	S ²	DK	t _{hitung}	t _{tabel}
Kontrol	51,4	190,67	48	3,394	1,667
Eksperimen	68,4	221,83	48	3,394	1,667

Hasil pengujian menunjukkan bahwa adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $3,394 > 1,667$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dengan demikian kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif lebih Jigsaw lebih baik dibandingkan kelas kontrol. melalui hasil analisis uji hipotesis satu pihak kanan tersebut.

Penelitian yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan bahwasanya pembelajaran menggunakan model Jigsaw mampu memberikan perkembangan terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Adanya kegiatan aktif peserta didik mendorong terjadinya kolaborasi, tanggung jawab dan komunikasi yang terus diasah selama pembelajaran berlangsung. Sintaks model kooperatif tipe Jigsaw bukan hanya mendorong pada keterampilan komunikasi secara lisan saja, melainkan mendorong keterampilan komunikasi tulis peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi melalui diskusi kelompok mempengaruhi peserta didik untuk mengasah kemampuan menulis catatan kecil sebagai bahan catatan untuk nantinya diajarkan kepada kelompok asal. Pembentukan kelompok yang berbeda juga mendorong adanya kegiatan aktif belajar dan diskusi. Peserta didik memiliki ruang untuk melakukan komunikasi dengan rekan kerja yang berbeda untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Sintaks model kooperatif yang dikemukakan oleh Elliot (Susanto, 2016 : 244) berupa membagi peserta didik menjadi 5-6 orang di setiap kelompok, memberikan tugas kepada

salah satu peserta didik untuk menjadi ketua, mendiskusikan materi yang akan di pelajari, memberikan tanggung jawab dan tugas pada masing-masing peserta didik atas materi yang didiskusikan, memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca, membentuk kelompok ahli, guru membimbing jalannya diskusi, peserta didik kembali ke kelompok asal, peserta didik menjelaskan materi kepada kelompok asal dan melakukan presentasi serta evaluasi. Sintaks tersebut memberikan gambaran bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw.

Pada awal pembelajaran, peserta didik sudah diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi sederhana bersama kelompok asal untuk membagi tugas dan memilih ketua kelompok. Kegiatan ini menghasilkan komunikasi antar peserta didik. Selanjutnya pada kelompok ahli, peserta didik saling berdiskusi dan mengkomunikasikan tanggung jawab materinya bersama rekan kelompok untuk memahami sebuah materi yang menjadi tanggung jawab individu dan kelompok kerjanya. Kegiatan ini memberikan peserta didik kesempatan dan peluang untuk saling bertukar informasi dan pendapat, serta melatih tanya jawab apa bila ada hal yang belum mereka pahami. Sambil berdiskusi, peserta didik menuliskan hal-hal penting dalam diskusinya tersebut, agar apa yang nantinya tidak ada yang terlewatkan ketika disampaikan pada kelompok asal. Setelah itu mereka akan kembali ke kelompok asal untuk menceritakan atau menginformasikan hasil diskusinya secara bergantian, dan dilanjutkan dengan presentasi. Kegiatan utama tersebut menjadi menjadi pokok utama bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya.

Penggunaan model kooperatif ini juga memberikan manfaat pembelajaran berbasis tutor teman sebaya dalam memahami materi, kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengolah informasi yang diberikan agar mudah dipahami oleh peserta didik yang dituju serta melatih peserta didik untuk mampu mendengarkan dengan baik dan menyimak informasi yang disajikan. Sikap saling ketergantungan yang positif antar peserta didik memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan komunikasi yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw.

4. SIMPULAN

Pengembangan keterampilan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada peserta didik kelas IV di SDN purwakarta telah melalui tahap uji analisis statistik. Jika dilihat dari rata-rata perolehan nilai, kelas eksperimen pada instrumen keterampilan komunikasi tulis sebesar 80,3 sedangkan kelas eksperimen 70,8. Hasil tersebut memiliki selisih nilai sebesar 9,5. Untuk hasil instrumen observasi diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 64,8 dan kelas kontrol sebesar 51,4. Instrumen yang digunakan sebelumnya telah diuji kevalidannya oleh dosen ahli. Setelah melalui uji prasyara, dapat diketahui bahwa sanya data yang diperoleh baik data instrumen keterampilan komunikasi tulis ataupun lisan, masing-masing mendapatkan hasil normal dan data berdistribusi homogen. Analisis selanjutnya menggunakan uji hipotesis dua pihak untuk mengetahui perbedaan dan satu pihak untuk mengetahui mana model pembelajaran yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Hasil uji dua pihak dan satu pihak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dengan peserta didik yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *GI*. Data tersebut juga membuktikan bahwasanya keterampilan komunikasi peserta didik yang menggunakan Jigsaw lebih baik dibandingkan keterampilan komunikasi yang menggunakan model kooperatif tipe *GI*.

5. REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur Review. *Jurnal Mandala Education* : 8 (3) : 2476-2482.
- Andriana, E., dkk. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Ludo Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gunungcupu 1 Pandeglang. *Jurnal Of Professional Elementary Education*, 1 (2) : 92-98.
- Angin, P, B, K, C., & Juwitaningsih, T. 2023. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran PJBL Berbantuan Media Digital Flipbook Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa. *Pediaqu Journal*, 2 (1) : 306-316
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, S, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2) : 1-9.
- Arnyana, P, B, I. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Communication, Critical Thinking, Collaboration, Creativive Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding Journal*, 1 (1) : 1-13.
- Cakrabuwana, A., dkk. (2025). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas V Sekolah Dasar. *FATIH : Jurnal Of Contemporary Research*, 2 (2) : 778-788.
- Islamiah, N., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media 3 Dimensi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas V B di SDN Rawu. *INNOVATIVE : Journal Of Social Research*, 3 (5) : 4508-4517.
- Istikomah, Y., Andriana, E., & Syachruroji, A. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran STEAM Pada Peserta Didik Kelas III Di SDIT Raudhatul Jannah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15 (2) : 194-212.
- Mardhiyah, dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Manusia Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal pendidikan* , 12 (01) : 29-40.
- Maulida, N., Sa'adah, S., & Ukit. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Pembelajaran Berorientasi TPACK Dengan Blended Learning Pada Materi Sistem Gerak. *BioEdUIN : Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*. 11(02) : 79-87.
- Mustofa, B, M., Wuryan, s., & Feni, M. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan dan Pemustaka Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *AT-Tanzir : Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12 (1) : 22-36.
- Pertiwi, A, P., & Amaliyah, N. (2024). Pengembangan Model Pemebelajaran Jigsaw Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13 (3) : 3087-3096.
- Pratiwi, A, E., Witono, H, A., & Jelani, K, A. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa kelas V SDN Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (3b) :1639-1646.
- Rizki, S., dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3 (2) : 1-8.

- Sandi, A, B., Yuhana, Y., & Andriana, E. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Melalui Aplikasi Cartoon Story Maker Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Perkhasa*, 9 (1) : 47-64.
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Zuhriyah, S., & Manasikana, A, O. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Dididk Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII SMP. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4 (1) : 539-549.